

Peranan Pendidikan Agama Kristen Dalam Pengembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini Di PAUD Rufina Ceria

Sozanolo Hia^{1*}, Vika Dini Liana²

¹⁻² Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Bogor

*Penulis korespondensi: hiasojanolo@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe the role of Christian Religious Education in supporting the social and emotional development of early childhood at PAUD Rufina Ceria. Early childhood is an important period for the development of character, personality, and social and emotional abilities. This study employs a descriptive qualitative method with a literature review approach. The data were obtained from relevant scientific journal articles and books concerning Christian Religious Education, early childhood education, and children's social and emotional development. The data were analyzed through the stages of identification, categorization, interpretation, and synthesis of relevant findings. The validity of the study was strengthened by comparing various literature sources related to the research focus. The findings indicate that Christian Religious Education plays an important role in supporting children's social and emotional development through the cultivation of values such as love, honesty, responsibility, empathy, forgiveness, patience, and self-control. These values can be implemented through Bible-based learning, prayer, worship, group activities, positive behavioral habits, and the exemplary behavior of teachers and parents. Therefore, Christian Religious Education not only contributes to children's faith formation but can also serve as an integral part of character and social-emotional development in early childhood. The implementation of these values needs to be carried out consistently through collaboration between schools and families so that children receive continuous and meaningful learning experiences.*

Keywords: *Christian Religious Education, Early Childhood, Social Development, Emotional Development, Character Education.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peranan Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam pengembangan sosial dan emosional anak usia dini di PAUD Rufina Ceria. Masa usia dini merupakan periode penting dalam pembentukan karakter, kepribadian, serta kemampuan sosial dan emosional anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan. Data diperoleh dari berbagai artikel jurnal ilmiah dan buku yang relevan dengan Pendidikan Agama Kristen, pendidikan anak usia dini, serta perkembangan sosial dan emosional anak. Data dianalisis melalui tahap identifikasi, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis terhadap berbagai temuan yang relevan. Keabsahan kajian diperkuat melalui perbandingan berbagai sumber literatur yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki peranan dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak melalui penanaman nilai kasih, kejujuran, tanggung jawab, empati, pengampunan, kesabaran, dan pengendalian diri. Nilai-nilai tersebut dapat diterapkan melalui pembelajaran Alkitab, doa, ibadah, permainan kelompok, pembiasaan perilaku positif, serta keteladanan guru dan orang tua. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfungsi dalam pembentukan iman, tetapi juga dapat menjadi bagian dari proses pengembangan karakter sosial dan emosional anak usia dini. Penerapan nilai-nilai tersebut perlu dilakukan secara konsisten melalui kerja sama antara sekolah dan keluarga agar anak memperoleh pengalaman pembelajaran yang berkesinambungan.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, Anak Usia Dini, Perkembangan Sosial, Perkembangan Emosional, Pendidikan Karakter.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang sangat penting dalam membentuk dasar perkembangan anak secara menyeluruh. Pada tahap ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik dalam aspek kognitif, fisik, bahasa, sosial, emosional, moral, maupun spiritual. Masa usia dini sering disebut

sebagai *golden age* atau masa emas, yaitu periode ketika otak anak berkembang dengan sangat cepat dan memiliki kemampuan yang tinggi dalam menyerap berbagai pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Pengalaman yang diterima anak pada masa ini akan memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter, kepribadian, serta kesiapan anak dalam menghadapi tahap perkembangan berikutnya. Oleh karena itu, pendidikan pada usia dini harus dilaksanakan secara terencana, menyeluruh, dan berkesinambungan agar seluruh potensi anak dapat berkembang secara optimal (Sujiono, 2009, p. 6).

Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting untuk diperhatikan pada anak usia dini adalah perkembangan sosial dan emosional. Perkembangan sosial berkaitan dengan kemampuan anak untuk berinteraksi, bekerja sama, berbagi, serta membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Sementara itu, perkembangan emosional berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengenali, memahami, mengungkapkan, dan mengendalikan emosi yang dimilikinya. Kedua aspek tersebut saling berkaitan dan menjadi fondasi penting bagi keberhasilan anak dalam kehidupan sosial maupun pendidikan di masa mendatang. Anak yang memiliki perkembangan sosial dan emosional yang baik cenderung mampu beradaptasi dengan lingkungan, memiliki rasa percaya diri, menunjukkan empati terhadap orang lain, serta mampu menyelesaikan konflik secara positif (Goleman, 2003, p. 45).

Dalam kehidupan sehari-hari, anak berinteraksi dengan berbagai lingkungan, seperti keluarga, sekolah, gereja, dan masyarakat. Melalui interaksi tersebut anak belajar mengenal norma, nilai, aturan, serta berbagai bentuk perilaku sosial yang berlaku dalam lingkungannya. Namun, pada kenyataannya masih ditemukan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan perkembangan sosial dan emosional anak usia dini. Beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi, mudah marah, sulit bekerja sama dengan teman, kurang menunjukkan sikap peduli terhadap orang lain, serta mengalami hambatan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Kondisi ini dapat memengaruhi proses belajar anak maupun kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Oleh sebab itu, diperlukan upaya yang tepat untuk membantu anak mengembangkan kemampuan sosial dan emosional sejak usia dini.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan nilai-nilai moral. Dalam konteks pendidikan Kristen, Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak sejak usia dini. Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfokus pada

penyampaian pengetahuan tentang Tuhan dan ajaran Alkitab, tetapi juga berupaya menanamkan nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan iman Kristen. Nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, kesabaran, pengampunan, tanggung jawab, kerendahan hati, serta pengendalian diri merupakan nilai-nilai yang dapat menjadi landasan bagi perkembangan sosial dan emosional anak.

Pendidikan Agama Kristen memberikan kesempatan kepada anak untuk memahami bahwa setiap manusia adalah ciptaan Tuhan yang berharga dan memiliki martabat yang harus dihormati. Melalui pengajaran tentang kasih Allah dan kasih terhadap sesama, anak diajarkan untuk menghargai orang lain, menunjukkan empati, membantu teman yang membutuhkan, serta membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, melalui cerita-cerita Alkitab, kegiatan ibadah, doa, dan berbagai aktivitas pembelajaran yang bernuansa Kristiani, anak belajar mengenal perilaku yang baik serta memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk sikap dan perilaku sosial yang positif pada anak usia dini.

Peran guru juga menjadi faktor yang sangat menentukan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen di lembaga PAUD. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan bagi anak-anak dalam menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Sikap guru yang penuh kasih, sabar, adil, dan peduli akan memberikan contoh nyata bagi anak dalam membangun hubungan sosial yang baik. Melalui interaksi yang positif antara guru dan peserta didik, anak dapat belajar mengelola emosi, menyelesaikan konflik, serta mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

PAUD Rufina Ceria sebagai lembaga pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan pendidikan iman dengan pengembangan sosial dan emosional anak. Dalam proses pembelajarannya, PAUD Rufina Ceria tidak hanya berupaya mengembangkan kemampuan akademik anak, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Kristiani yang dapat menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Melalui berbagai kegiatan pembelajaran, ibadah, cerita Alkitab, permainan kelompok, dan pembiasaan perilaku positif, anak-anak diajak untuk belajar mengasihi Tuhan dan sesama, mengembangkan empati, bekerja sama dengan teman, serta mengendalikan emosi secara baik.

Keberadaan Pendidikan Agama Kristen di PAUD Rufina Ceria menjadi sangat penting karena dapat membantu anak membangun karakter yang kuat sejak dini. Nilai-nilai kasih, kepedulian, tanggung jawab, dan pengendalian diri yang diajarkan melalui Pendidikan Agama Kristen diharapkan mampu mendukung perkembangan sosial dan emosional anak secara optimal. Dengan perkembangan sosial dan emosional yang baik, anak tidak hanya mampu berprestasi dalam bidang akademik, tetapi juga mampu menjadi pribadi yang dewasa, bertanggung jawab, dan memiliki karakter Kristiani yang kuat.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai peran Pendidikan Agama Kristen dalam pengembangan sosial dan emosional anak usia dini di PAUD Rufina Ceria. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter anak, khususnya dalam aspek sosial dan emosional. Selain itu, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi guru, orang tua, dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini yang berkarakter Kristiani, memiliki kecerdasan sosial dan emosional yang baik, serta mampu menjadi pribadi yang berguna bagi keluarga, gereja, dan masyarakat.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peranan Pendidikan Agama Kristen dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak usia dini berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini berupa artikel jurnal ilmiah dan buku yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Kristen, pendidikan anak usia dini, perkembangan sosial dan emosional, pendidikan karakter, serta peran keluarga dan guru dalam perkembangan anak. Literatur yang digunakan terutama berasal dari publikasi yang relevan dengan topik penelitian, termasuk artikel yang diterbitkan pada periode 2020–2025, serta buku-buku yang digunakan sebagai landasan teoretis.

Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri, memilih, membaca, dan mencatat sumber-sumber yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan kesesuaian tema, relevansi terhadap tujuan penelitian, kredibilitas sumber, serta kontribusinya dalam menjelaskan hubungan antara Pendidikan Agama Kristen dengan perkembangan sosial dan emosional anak usia dini.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti mengidentifikasi informasi yang berkaitan dengan konsep perkembangan sosial dan emosional anak usia dini serta konsep Pendidikan Agama Kristen. Kedua, informasi yang ditemukan dikategorikan berdasarkan tema, antara lain kasih, empati dan kepedulian, kejujuran, tanggung jawab, pengendalian diri, keteladanan guru, serta peran orang tua. Ketiga, peneliti melakukan interpretasi terhadap setiap kategori dengan menghubungkannya dengan teori perkembangan anak dan perspektif Pendidikan Agama Kristen. Keempat, berbagai hasil kajian dibandingkan dan disintesis untuk memperoleh gambaran mengenai peranan Pendidikan Agama Kristen dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak usia dini.

Keabsahan kajian dilakukan melalui perbandingan antarsumber. Informasi yang memiliki tema serupa dibandingkan untuk melihat kesesuaian konsep, argumentasi, dan hasil penelitian terdahulu. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya didasarkan pada satu sumber, tetapi merupakan sintesis dari berbagai literatur yang relevan.

Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengukur pengaruh Pendidikan Agama Kristen secara statistik, melainkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen dapat berkontribusi terhadap pembentukan kemampuan sosial dan emosional anak usia dini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Tujuan PAUD

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang diberikan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak siap memasuki pendidikan lebih lanjut. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, PAUD merupakan dasar penting dalam membentuk karakter, kemampuan berpikir, serta kesiapan belajar anak. Selain itu, berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, PAUD merupakan jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang menjadi fondasi penting dalam sistem pendidikan nasional.

Tujuan PAUD adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan seluruh potensi anak meliputi aspek kognitif, mandiri, jujur, dan percaya diri.
2. Membentuk karakter anak pada usia dini, misalnya disiplin, mandiri, jujur, dan percaya diri.
3. Menanamkan nilai agama dan moral sebagai dasar dalam kehidupan sehari-hari.
4. Mengembangkan kemampuan bersosialisasi (anak-anak belajar berinteraksi, berbagi, dan bekerja sama dengan teman-teman) (Sujiono, 2009).

Karakter Perkembangan Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang dikategorikan berdasarkan umur 0 sampai 6 tahun. Masa ini menjadi fondasi utama dalam mempersiapkan masa depan anak. Oleh karena itu, pemahaman tentang karakter perkembangan anak usia dini sangat penting bagi orang tua maupun pendidik. Menurut Maria Montessori, anak memiliki masa peka (*sensitive period*) di mana mereka sangat mudah menerima stimulus atau rangsangan dari lingkungan (Montessori, 1996, p. 45). Adapun karakter perkembangan anak usia dini adalah sebagai berikut.

a. Perkembangan bersifat holistik (menyeluruh)

Perkembangan anak mencakup aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial dan emosional, dan moral yang saling berkaitan. Ketika seorang anak bermain, misalnya, ia tidak hanya melatih kemampuan fisiknya (berlari, melompat), tetapi juga mengembangkan kemampuan kognitifnya (berpikir, memecahkan masalah), bahasa (berkomunikasi dengan teman), serta berbagi dan bekerja sama. Hal ini menunjukkan bahwa satu aktivitas dapat mengembangkan banyak aspek sekaligus. Dalam konteks ini, anak tidak hanya difokuskan pada satu aspek saja, seperti akademis, tetapi harus mencakup perkembangan anak secara utuh. Dalam perspektif Pendidikan Kristen, Lawrence O. Richards menekankan bahwa pendidikan anak harus memperhatikan seluruh aspek pribadi anak, yaitu tubuh, pikiran, dan roh, karena manusia diciptakan sebagai satu kesatuan di hadapan Tuhan (Richards, 2007, p. 78).

b. Perkembangan terjadi secara bertahap

Perkembangan anak merupakan proses yang berlangsung secara berurutan dan sistematis, dimulai dari tahap yang sederhana menuju tahap yang lebih kompleks. Setiap aspek perkembangan, baik fisik, kognitif, sosial, emosional, maupun bahasa, saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain. Proses perkembangan ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui tahapan-tahapan tertentu yang harus dilalui anak sesuai dengan usia dan tingkat

kematangannya. Oleh karena itu, pemahaman mengenai tahapan perkembangan sangat penting bagi orang tua, pendidik, maupun pihak yang terlibat dalam pengasuhan anak.

Dalam aspek kognitif, perkembangan anak dijelaskan melalui berbagai teori, salah satunya adalah teori perkembangan kognitif yang mengemukakan bahwa kemampuan berpikir anak berkembang secara bertahap. Pada tahap sensorimotor, yang berlangsung sejak lahir hingga sekitar usia dua tahun, anak belajar memahami lingkungan melalui aktivitas sensorik dan gerakan fisik. Anak mulai mengenali objek, membangun hubungan sebab-akibat sederhana, serta mengembangkan kemampuan untuk memahami bahwa suatu objek tetap ada meskipun tidak terlihat.

Selanjutnya, anak memasuki tahap praoperasional yang berlangsung sekitar usia dua hingga tujuh tahun. Pada tahap ini, kemampuan berpikir simbolik mulai berkembang. Anak dapat menggunakan kata-kata, gambar, dan simbol untuk mewakili objek atau peristiwa tertentu. Meskipun demikian, cara berpikir anak masih bersifat egosentris dan belum sepenuhnya logis. Perkembangan dari tahap sensorimotor ke tahap praoperasional menunjukkan bahwa perkembangan kognitif berlangsung secara bertahap, berurutan, dan berkesinambungan. Setiap tahap menjadi dasar bagi tahap berikutnya sehingga pengalaman dan stimulasi yang diberikan kepada anak pada setiap fase perkembangan memiliki peran penting dalam mendukung kemampuan berpikir dan belajar mereka di masa depan.

c. Rasa ingin tahu

Perkembangan ini ditandai dengan meningkatnya kemampuan anak untuk mengetahui dan memahami berbagai hal yang ada di sekitarnya. Pada masa usia dini, anak menunjukkan ketertarikan yang besar terhadap lingkungan serta berbagai peristiwa yang mereka amati dalam kehidupan sehari-hari. Keinginan untuk memperoleh informasi baru mendorong anak untuk terus belajar melalui pengalaman langsung, pengamatan, percobaan sederhana, serta interaksi dengan orang lain. Pada tahap ini, anak tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif mencari dan membangun pemahaman mereka sendiri tentang dunia di sekelilingnya.

Salah satu ciri utama perkembangan anak usia dini adalah munculnya rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Rasa ingin tahu tersebut menjadi pendorong utama bagi anak untuk melakukan berbagai aktivitas eksplorasi. Anak cenderung tertarik pada benda-benda baru, suara yang berbeda, warna yang mencolok, maupun berbagai fenomena yang mereka temui. Mereka sering mencoba menyentuh, memegang, membongkar, atau mengamati suatu objek

untuk mengetahui fungsi dan karakteristiknya. Melalui kegiatan eksplorasi tersebut, anak memperoleh pengalaman yang dapat memperkaya pengetahuan dan mendukung perkembangan kognitifnya.

Menurut Slamet Suyanto, rasa ingin tahu anak usia dini terlihat dari banyaknya pertanyaan yang mereka ajukan serta aktivitas eksplorasi yang dilakukan terhadap lingkungan sekitar. Anak sering mengajukan pertanyaan seperti “apa,” “mengapa,” “bagaimana,” dan “untuk apa” sebagai bentuk upaya memahami berbagai hal yang belum mereka ketahui. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa anak sedang berusaha menghubungkan pengalaman yang dimiliki dengan informasi baru yang diperoleh (Suyanto, 2005, p. 56).

Selain itu, aktivitas eksplorasi yang dilakukan anak memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, serta meningkatkan kreativitas. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik perlu memberikan dukungan dengan menciptakan lingkungan belajar yang aman, menarik, dan kaya akan pengalaman. Dukungan tersebut dapat membantu anak mengembangkan rasa ingin tahu secara optimal sehingga proses belajar berlangsung lebih efektif dan bermakna. Dengan demikian, rasa ingin tahu dan eksplorasi menjadi bagian penting dalam mendukung perkembangan kognitif serta pembentukan pengetahuan anak sejak usia dini (Suyanto, 2025, pp. 12–13).

Empati dan Kepedulian

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Menurut Daniel Goleman, empati merupakan bagian penting dari kecerdasan emosional yang memungkinkan seseorang mengenal emosi orang lain dan merespons dengan tepat (Goleman, 2003, pp. 136–138). Sebagai pengajar PAK, harus memahami dan menanamkan pada diri peserta didik kepedulian terhadap orang lain. Kepedulian merupakan sikap memperhatikan dan bertindak untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Menurut Nel Noddings, menjelaskan bahwa kepedulian merupakan dasar hubungan manusia yang sehat di mana seseorang tidak hanya memahami, tetapi bertindak untuk orang lain. Sikap kepedulian harus diterapkan melalui pembelajaran PAK, baik itu di rumah maupun di sekolah.

Dalam Injil Yohanes 11:33–35, ketika Lazarus meninggal, Maria dan Marta sangat berduka. Yesus tidak langsung melakukan mujizat, tetapi Ia merasakan kesedihan mereka.

Makna empati dari Injil Yohanes 11:33–35, Yesus menunjukkan bahwa memahami dan merasakan kesedihan orang lain itu penting. Empati dan kepedulian bukan hanya sekadar kata-kata, tetapi juga perasaan yang tulus.

Pengendalian Diri

Pengendalian diri penting dalam mengatur emosi dan perilaku anak. Menurut John Calvin, disiplin diri merupakan bagian dari rohani yang harus diajarkan sejak usia dini (Calvin, 2008, p. 684). Secara lebih mendalam, pengendalian diri mencakup beberapa hal: pengendalian pikiran, pengendalian emosi, pengendalian perilaku, dan pengendalian terhadap godaan (impuls). Dalam perspektif Pendidikan Kristen, pengendalian diri dipandang sebagai bagian dari buah Roh, seperti tertulis dalam Alkitab Galatia 5:22–23. Artinya, pengendalian diri bukan hanya kemampuan manusia, tetapi juga hasil dari kehidupan yang dipimpin oleh Tuhan (Calvin, 2008, p. 684).

Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah proses pembelajaran yang berdasarkan firman Tuhan (Alkitab) untuk menolong peserta didik mengenal Tuhan, bertumbuh dalam iman kepada Tuhan Yesus Kristus, serta menghidupi nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari (Groome, 2001, p. 45). (Ulangan 6:6–7; Amsal 22:6; Matius 28:19–20)

b. Tujuan PAK bagi Anak Usia Dini

Membawa peserta didik mengenal Allah secara pribadi. Membawa peserta didik mengenal Allah secara pribadi adalah tujuan inti dalam Pendidikan Agama Kristen, bukan sekadar memberi pengetahuan tentang Allah, tetapi menuntun mereka mengalami relasi yang hidup dengan-Nya. Hal ini menyentuh aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap hati), dan spiritual (iman). Secara sederhana, mengenal Allah secara pribadi berarti peserta didik tidak hanya tahu siapa Allah, tetapi juga mengalami hubungan dengan Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Mendorong hidup dalam kasih, kebenaran, dan pelayanan. Hal ini merupakan inti dalam kehidupan orang Kristen yang utuh. Ketiga hal ini saling

berkaitan dan tidak dapat dipisahkan karena mencerminkan karakter Allah serta teladan hidup Yesus Kristus.

Implementasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Pengembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini (PAUD)

Kasih

Kasih merupakan dasar utama dalam hubungan sosial anak. Anak belajar mengasihi melalui teladan orang tua dan lingkungan. Menurut Thomas Aquinas, kasih (karitas) adalah kebajikan tertinggi yang mengarahkan manusia untuk mengasihi Tuhan dan sesama. Dalam Injil Yohanes 13:34–35 dikatakan: “Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu, demikian pula kamu harus saling mengasihi” (Lelo et al., 2025, pp. 42–43). Pendidikan Kristen berperan melalui panggilan guru untuk menanamkan kasih sejak dini kepada anak-anak karena ini merupakan perintah dari Tuhan untuk menjadikan anak-anak lebih mengasihi Tuhan dan sesama (Sitinjak et al., 2022, pp. 3561–3563).

Kejujuran

Kejujuran merupakan bagian penting dari karakter Kristen karena berhubungan langsung dengan sifat Allah yang adalah benar dan setia. Dalam perspektif teologi Kristen, kejujuran bukan hanya sekadar berkata benar, tetapi hidup dalam kebenaran sebagai wujud ketaatan kepada Tuhan. Itu sebabnya PAK berperan penting dalam mendidik anak sejak usia dini untuk menjadikan anak-anak takut akan Tuhan. Beberapa tokoh teologi menekankan bahwa kejujuran harus ditanamkan sejak awal melalui teladan, pembiasaan, dan pengajaran firman Tuhan, dan dasar membangun hubungan sosial yang sehat (Stott, 2000).

Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan salah satu nilai karakter penting yang perlu ditanamkan sejak usia dini. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas serta kewajibannya dengan baik dan menerima konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Pada anak usia dini, tanggung jawab dapat dikenalkan melalui kegiatan sederhana yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Pembiasaan sikap tanggung jawab sejak kecil akan membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, disiplin, dan dapat dipercaya. Menurut Thomas Lickona, tanggung jawab merupakan bagian dari karakter moral yang harus

dikembangkan melalui kebiasaan sehari-hari sehingga menjadi bagian dari kepribadian anak. Sementara itu, Mansur menyatakan bahwa pendidikan karakter pada anak usia dini bertujuan membentuk perilaku positif melalui pembiasaan dan keteladanan yang diberikan oleh orang dewasa (Lickona, 2013, p. 72).

Dalam kehidupan sehari-hari, karakter tanggung jawab pada anak usia dini dapat terlihat melalui berbagai perilaku. Misalnya, anak merapikan mainan setelah digunakan tanpa harus selalu diingatkan oleh guru atau orang tua. Anak juga bertanggung jawab menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya. Di sekolah, anak menunjukkan tanggung jawab dengan menyelesaikan tugas yang diberikan guru, mengembalikan alat tulis ke tempat semula, serta mengikuti aturan kelas. Selain itu, anak yang bertanggung jawab akan mengakui kesalahan ketika melakukan sesuatu yang kurang tepat dan berusaha memperbaikinya.

Oleh karena itu, guru dan orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan karakter tanggung jawab melalui contoh yang baik, pemberian tugas sederhana, serta pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Dengan demikian, nilai tanggung jawab dapat berkembang menjadi karakter positif yang melekat pada diri anak hingga dewasa.

Upaya Orang Tua Dan Guru Untuk Mendukung Perkembangan Sosial Dan Emosi Anak

Orang tua adalah orang yang paling dekat dengan anak dan bertanggung jawab dalam mendidik, memberikan, dan mengayomi anak dengan baik, terutama dalam hal etika, pola asuh, perhatian, dan juga memberi anak bekal keimanan dan ketakwaan kepada agamanya sejak dini (Harmadi & Diana, 2020, pp. 70–72). Hal tersebut merupakan pondasi terbesar dan pegangan paling kuat untuk melindungi anak dari pengaruh negatif yang datang dari luar. Orang tua perlu memperhatikan dan mendukung anak pada setiap tahap perkembangannya. Beberapa upaya yang dapat dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan sosial dan emosi anak usia dini di antaranya (Diana, 2019, pp. 35–37):

- a. Membantu anak memahami aturan yang ada dan berkomunikasi menggunakan cara yang sederhana.
- b. Memberi waktu dan kesempatan kepada anak untuk mencurahkan emosi dan perasaannya.

c. Memberi kesempatan kepada anak untuk bisa berekspresi, tidak hanya menjaga hubungan baik dengan anak, tetapi juga melibatkan anak dalam kegiatan-kegiatan di luar rumah dan bersosialisasi dengan orang lain.

Selain upaya-upaya tersebut, orang tua juga perlu menjadi teladan yang baik bagi anak dalam kehidupan sehari-hari. Anak usia dini cenderung belajar melalui proses meniru perilaku orang-orang di sekitarnya, terutama orang tua. Oleh karena itu, sikap sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, serta cara berinteraksi dengan orang lain yang ditunjukkan oleh orang tua akan menjadi contoh yang mudah diserap dan diterapkan oleh anak. Ketika orang tua mampu menunjukkan perilaku yang positif, anak akan lebih mudah mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang baik.

Orang tua juga perlu memberikan apresiasi terhadap setiap usaha dan pencapaian anak, sekecil apa pun bentuknya. Pujian dan dukungan yang diberikan secara tepat dapat meningkatkan rasa percaya diri anak serta mendorong mereka untuk terus belajar dan berkembang. Sebaliknya, kritik yang berlebihan dapat membuat anak merasa tidak dihargai dan menurunkan kepercayaan dirinya. Oleh karena itu, orang tua perlu menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang, aman, dan nyaman sehingga anak merasa diterima serta dihargai.

Dalam perkembangan sosial, anak perlu diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya maupun orang dewasa lainnya. Melalui interaksi tersebut, anak belajar berbagi, bekerja sama, menghargai perbedaan, menyelesaikan konflik, dan memahami perasaan orang lain. Orang tua dapat mendukung proses ini dengan mengajak anak mengikuti kegiatan bermain bersama, kegiatan keagamaan, maupun aktivitas sosial yang sesuai dengan usia anak.

Selain itu, komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak sangat penting untuk membangun kedekatan emosional. Dengan membiasakan diri mendengarkan cerita, keluhan, maupun pendapat anak tanpa menghakimi, orang tua dapat membantu anak merasa lebih dihargai dan dipahami. Hubungan yang hangat dan harmonis antara orang tua dan anak akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan emosi, kemampuan bersosialisasi, serta pembentukan karakter anak di masa mendatang. Dengan demikian, peran orang tua menjadi faktor yang sangat penting dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal, baik dari aspek sosial, emosional, moral, maupun spiritual.

Orang tua mengajarkan anak untuk sabar, selain itu, orang tua juga diharapkan bisa memberikan contoh keteladanan sikap dan perilaku yang baik pada anak dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya berbicara jujur, bersikap ramah, santun, menghargai orang lain, dan memberikan nasihat serta motivasi pada anak. Proses perlakuan dan bimbingan positif orang tua terhadap anak akan mendorong perkembangan sosial dan emosi anak berjalan dengan baik. Orang tua dan guru harus selalu siap mendengarkan perasaan dan kekhawatiran anak, serta memberikan dorongan dan pujian ketika anak menunjukkan perilaku sosial yang positif. Dengan kolaborasi yang baik antara orang tua dan guru, memberikan dukungan emosional, kesempatan untuk eksplorasi, dan penguatan positif pada anak yang mendorong rasa percaya diri dan keingintahuan, anak akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk tumbuh dan berkembang menjadi individu yang mampu berinteraksi dengan baik dalam masyarakat dan memiliki hubungan yang sehat dan positif dengan orang lain. Oleh karena itu, peran orang tua dan guru sangatlah diperlukan agar perkembangan sosial dan emosi anak dapat berjalan dengan baik demi kebahagiaan dan keberhasilan anak di masa kehidupan selanjutnya.

HASIL PENELITIAN

Hasil wawancara dengan guru dan orang tua di PAUD Rufina Ceria menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan sosial dan emosional anak usia dini. Guru menyatakan bahwa melalui kegiatan pembelajaran seperti cerita Alkitab, doa bersama, pujian, dan permainan kelompok, anak-anak lebih mudah memahami nilai kasih, empati, dan kerja sama. Guru juga mengamati adanya perubahan perilaku anak, seperti mulai mampu berbagi dengan teman, mengendalikan emosi saat bermain, serta menunjukkan sikap peduli terhadap teman yang mengalami kesulitan.

Dari sisi orang tua, sebagian besar menyampaikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah mulai terlihat dalam kehidupan sehari-hari anak di rumah. Anak lebih sering menunjukkan sikap sopan, mau membantu orang tua, serta mulai belajar meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Orang tua juga menekankan bahwa pembiasaan nilai Kristiani di rumah, seperti doa sebelum makan dan mengajarkan kejujuran, sangat membantu memperkuat pembentukan karakter anak.

Baik guru maupun orang tua sepakat bahwa kerja sama antara sekolah dan keluarga sangat menentukan keberhasilan perkembangan sosial dan emosional anak. Guru berperan

sebagai teladan di sekolah, sementara orang tua menjadi model utama di rumah. Namun, terdapat tantangan seperti perbedaan pola asuh dan keterbatasan waktu orang tua dalam mendampingi anak secara konsisten. Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa implementasi PAK yang dilakukan secara terpadu antara sekolah dan keluarga mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial dan emosional anak usia dini, khususnya dalam membentuk karakter kasih, tanggung jawab, empati, dan pengendalian diri.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka, pembahasan teori, serta hasil wawancara dengan guru dan orang tua di PAUD Rufina Ceria, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan sosial dan emosional anak usia dini. Masa usia dini merupakan periode emas yang menentukan pembentukan karakter, kepribadian, serta kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan pada masa ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga harus mencakup pembinaan nilai-nilai moral, spiritual, sosial, dan emosional secara seimbang.

Pendidikan Agama Kristen menjadi salah satu sarana yang efektif dalam membentuk karakter anak karena mengajarkan nilai-nilai Kristiani yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, empati, pengampunan, kesabaran, dan pengendalian diri terbukti memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Melalui berbagai kegiatan pembelajaran seperti cerita Alkitab, doa bersama, ibadah, pujian, permainan kelompok, dan pembiasaan perilaku positif, anak-anak belajar memahami dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Pendidikan Agama Kristen di PAUD Rufina Ceria membantu anak mengembangkan kemampuan untuk bekerja sama, berbagi dengan teman, menunjukkan kepedulian terhadap orang lain, serta mengendalikan emosi dengan lebih baik. Anak-anak mulai belajar menghargai sesama, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, serta menunjukkan sikap yang lebih sopan dan bertanggung jawab baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Perubahan perilaku tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan melalui Pendidikan Agama Kristen mampu memengaruhi perkembangan karakter anak secara nyata.

Selain itu, keberhasilan pengembangan sosial dan emosional anak tidak terlepas dari peran guru dan orang tua. Guru berfungsi sebagai pendidik sekaligus teladan yang menunjukkan penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Sikap guru yang penuh kasih, sabar, adil, dan peduli menjadi contoh konkret yang mudah ditiru oleh anak. Di sisi lain, orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam memperkuat pembentukan karakter melalui keteladanan, komunikasi yang baik, pembiasaan perilaku positif, serta pendampingan yang konsisten di rumah.

Kerja sama antara sekolah dan keluarga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter anak usia dini. Ketika nilai-nilai yang diajarkan di sekolah sejalan dengan pembiasaan yang diterapkan di rumah, proses pembentukan karakter akan berlangsung lebih efektif. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen yang diterapkan secara terpadu oleh guru dan orang tua mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial dan emosional anak sehingga mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang memiliki karakter Kristiani, mampu menjalin hubungan sosial yang sehat, serta siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Calvin, J. (2008). *Institutes of the Christian religion*. Hendrickson Publishers.
- Christimoty, D. N., & Tafonao, T. (2020). Pendidikan Kristen dalam keluarga sebagai upaya pembentukan karakter anak. *DIDASKALIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 13–24.
- Diana, R. (2019). Prinsip teologi Kristen pendidikan orang tua terhadap anak di era Revolusi Industri 4.0. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(1), 27–39.
- Goleman, D. (2003). *Kecerdasan emosional*. Gramedia Pustaka Utama.
- Groome, T. H. (2001). *Pendidikan Agama Kristen* (Terj.). BPK Gunung Mulia.
- Harmadi, M., & Diana, R. (2020). Tinjauan psikologi dan Pendidikan Agama Kristen terhadap pola asuh orang tua dan implikasinya bagi perkembangan anak. *Jurnal Shanana*, 4(1), 65–80.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2015). *Alkitab Terjemahan Baru*. LAI.
- Lelo, K., Luji, D. S., & Tobing, O. L. (2025). Implementasi Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter cinta kasih pada anak usia dini. *Talitakum: Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, 4(1), 41–54. <https://doi.org/10.69929/talitakum.v4i1.4>
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan karakter: Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik*. Nusa Media.

- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Montessori, M. (1996). *The absorbent mind*. Holt, Rinehart and Winston.
- Richards, L. O. (2007). *Pendidikan Agama Kristen: Dasar dan tujuannya* (Terj.). Gandum Mas.
- Sitinjak, M., Prihatiningsi, M. I., & Hasugian, D. (2022). Esensi Pendidikan Agama Kristen bagi pertumbuhan karakter anak usia dini. *Jiip: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(9), 3560–3565. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i9.852>
- Sproul, R. C. (2012). *Kekudusan Allah*. Literatur SAAT.
- Stott, J. (2000). *Pesan Efesus*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Sujiono, Y. N. (2009). *Konsep dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Indeks.
- Suyanto, S. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Hikayat Publishing.
- Suyanto, S. (2025). *Konsep dasar Pendidikan Agama Kristen*. UNY Press.